

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan kehidupan sekarang sangatlah cepat, terutama bisnis consumer goods terkhusus pada makanan dan minuman di Indonesia. Suatu kegiatan produksi yang dikelola sumber ekonomi yang telah menyediakan barang bagi masyarakat yang bertujuan untuk memperoleh suatu keuntungan dan mendapatkan kepuasan suatu kebutuhan masyarakat melalui pengolahan suatu sumber ekonomi sehingga di pasar modal perusahaan *consumer goods* dikenal jenis perusahaan manufaktur. Instansi *consumer goods* juga telah tergabung di pasar modal untuk menawarkan suatu kerjasama instansi yang akan diberikan kepada para pemegang saham dan menerbitkan sahamnya untuk diperjual belikan (Tarigan, dkk, 2020:410).

Banyak sektor perusahaan yang telah bergabung atau tercatat di Bursa Efek Indonesia, termasuk di dalamnya sektor *Consumer Goods*. Industri *Consumer Goods* menjadi salah satu sektor yang krusial dan sangat efisien sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi keadaan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Sebagai sektor yang menghasilkan penjualan yang relatif stabil, produk-produk konsumsi yang dihasilkan juga merupakan elemen pokok yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sektor ini memiliki potensi yang cukup besar untuk memengaruhi pergerakan harga saham, terlepas dari variabel lain seperti preferensi konsumen, dalam memenuhi kebutuhan mereka (Ida dan Dwirdotjahono, 2021:242).

Penjualan menjadi kegiatan utama bagi penghasilan perusahaan. Perusahaan akan selalu berupaya meningkatkan penjualan produknya untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil. Pertumbuhan penjualan yang stabil nantinya akan dapat berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (Zannah, Senjaya, dan Anwar (2021:52). Pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang (Suweta & Dewi, 2016:63).

Variabel lain yang mempengaruhi harga saham sektor *consumer goods industry* adalah *debt to equity ratio* yang merupakan salah satu indikator *debt to equity ratio*. Fahmi (2016:73) menyatakan bahwa DER merupakan tolak ukur kemampuan kinerja perusahaan dalam pemenuhan seluruh kewajiban yang menunjukkan beberapa bagian dari nilai modal sendiri yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Apabila nilai *Debt to Equity Ratio* semakin besar dari segi total utang dibandingkan dengan seluruh modal sendiri, sehingga berdampak pada semakin besarnya tanggungan perusahaan terhadap pihak kreditur. Para pemegang saham saat ini cenderung menjauhi saham yang mempunyai nilai *Debt to equity ratio* yang besar. Apabila terjadi penambahan total utang maka akan terdapat penurunan tingkat *leverage* perusahaan, yang kemudian berdampak dengan turunnya nilai harga saham perusahaan (Verta dan Rahmi, 2021:63).

Rasio profitabilitas pertama yang mempengaruhi harga saham adalah *return on equity* mempunyai peran dalam membantu manajer keuangan perusahaan untuk

mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan mempunyai hasil *return on equity* cenderung naik maka akan memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang sudah disebutkan. Untuk itu, banyak penanam modal yang ingin menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut (Khasanah, dkk, 2020:279). Tingkat kenaikan ROE dengan harga saham memiliki hubungan positif dengan harga, sehingga semakin tinggi nilai ROE, maka semakin tinggi juga harga saham di pasar modal, karena besar nilai ROE mengindikasikan bahwa return saham yang diperoleh para investor akan mengalami peningkatan sehingga para investor akan berminat untuk mengoleksi saham tersebut, dan hal tersebut membuat nilai harga pasar saham cenderung mengalami kenaikan.

Dalam analisis fundamental, merujuk pada Munawir (2018:238), penelitian ini fokus pada beberapa rasio yang digunakan oleh perusahaan. Rasio-rasio tersebut dapat diklasifikasikan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Namun, perhatian peneliti terutama tertuju pada rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas (*leverage*). Rasio profitabilitas dianggap penting karena mencerminkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan, memberikan pandangan bagi investor untuk meningkatkan laba dari investasi mereka. Rasio leverage juga merupakan aspek yang harus diperhitungkan dalam investasi saham di sektor barang konsumsi, mengingat peran kritisnya dalam perusahaan sektor ini. Rasio utang yang rendah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi negara, sementara rasio utang yang terlalu tinggi dapat mengganggu stabilitas industri barang konsumen di Indonesia. Selain kedua rasio tersebut, penelitian ini juga menitikberatkan pada variabel pertumbuhan, yang diukur melalui pertumbuhan penjualan perusahaan. Dalam

operasionalnya, perusahaan barang konsumsi memiliki tujuan utama yang berorientasi pada keuntungan, dan untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu menjual barang atau jasa dengan harga yang lebih tinggi daripada biaya produksi. Oleh karena itu, perusahaan selalu melakukan perencanaan untuk menentukan keuntungan masa mendatang.

. *Consumer Goods* merupakan barang-barang untuk dikonsumsi atau digunakan sendiri oleh anggota keluarganya. Bursa efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam perhitungan sektor *Consumer Goods*. Penggunaan hutang dalam sebuah perusahaan sangat penting untuk mengetahui manfaat dan kegunaan hutang agar tidak membebani perusahaan. Untuk melihat penggunaan hutang perusahaan dapat menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). (Junaeni, 2017:63) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu bentuk dari rasio leverage, yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Berikut adalah data dari total hutang perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2022:

Table 1.1
Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan *Consumer Goods
Tahun 2018-2022

No	Tahun	Jumlah	Perkembangan (%)
1	2018	4.832.916	
2	2019	5.228.551	8,19%
3	2020	5.772.518	10,40%
4	2021	5.475.308	-5,15%
5	2022	12.021.908	119,57%

Sumber : www.idx.co.id, 2023

Berdasarkan oleh data di atas maka diperoleh hasil nilai rata – rata hutang pada perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di bursa efek Indonesia rata-rata peningkatan. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat peningkatan hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut pada tahun 2019,2020 dan 2022. Peningkatan hutang dapat berdampak pada harga saham, sebab perusahaan yg memiliki hutang yang besar tidak dapat menarik minat para investor.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham). ROE juga merupakan rasio yang memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Brigham dan Joel (2020:150) menyatakan ROE mencerminkan pengaruh dari seluruh rasio lain dan merupakan ukuran kinerja tunggal yang terbaik dilihat dari kacamata akuntansi. Investor sudah pasti menyukai nilai ROE yang tinggi, karena semakin tinggi nilai ROE umumnya memiliki korelasi positif dengan harga saham yang tinggi. Ekuitas merupakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk mengelola kegiatan operasional pada perusahaan tersebut. adapun nilai ekuitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia adalah sebagai berikut

Tabe 1.2
Ekuitas pada Perusahaan *Consumer Goods* Tahun 2018-2022

No	Tahun	Jumlah	Perkembangan (%)
1	2018	6.073.431	-
2	2019	6.699.993	10,32%
3	2020	7.380.225	10,15%
4	2021	8.241.003	11,6%
5	2022	12.075.866	46,5%

Sumber : www.idx.co.id, 2023

Berdasarkan pada table perhitungan nilai ekuitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2022 diperoleh hasil bahwa nilai ekuitas mengalami peningkatan. Ekuitas yang mengalami peningkatan maka menandakan bahwa perusahaan tersebut terus meningkatkan penggunaan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Nilai suatu perusahaan dapat tercermin dalam harga saham yang dimilikinya. Investasi dalam bentuk saham memiliki risiko yang tinggi, dan para investor perlu memiliki kemampuan untuk mengelola risiko tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai harga saham menjadi sangat penting, dan analisis terhadap pergerakan harga saham harus selalu dilakukan agar investor tidak membuat keputusan investasi yang salah, mengingat fluktuasi harga saham yang tidak dapat diprediksi dengan pasti. Kenaikan dan penurunan harga saham menjadi suatu fenomena menarik untuk diselidiki. Tandililin (2017) mengemukakan bahwa harga saham tidak hanya mencerminkan nilai perusahaan, tetapi juga merupakan indikator yang akurat terhadap kinerja efektif suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan, dan sebaliknya. Data mengenai daftar harga saham Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022 disajikan sebagai berikut:

Tabe 1.3
Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods Tahun 2018-2022

No	Tahun	Jumlah	Perkembangan (%)
1	2018	3353	-
2	2019	3649	8,83%
3	2020	4037	10,63%
4	2021	4041	0,10%
5	2022	3311	-18,06%

Sumber : www.idx.co.id, 2023

Berdasarkan data dalam tabel di atas, terlihat bahwa harga saham perusahaan makanan dan minuman mengalami kenaikan dari tahun 2018 hingga 2022. Pergerakan harga saham ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi penyebabnya. Tabel 3 menunjukkan hasil perolehan harga saham dari perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rata-rata harga saham dalam tabel tersebut menunjukkan tren penurunan. Kenaikan atau penurunan harga saham ini dapat dipengaruhi oleh laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan laporan keuangan yang positif cenderung menarik minat investor untuk berinvestasi, sementara perusahaan dengan laporan keuangan yang buruk dapat mengakibatkan ketidakpercayaan investor dan kurangnya minat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Alasan digunakannya *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel intervening adalah untuk memperkuat variabel eksogen (bebas) dan endogennya (terikat). ROE sebagai proyeksi dari profitabilitas perusahaan diharapkan dapat memperkuat pengaruh antara Pertumbuhan Penjualan sebagai proyeksi dari rasio pertumbuhan dalam mempengaruhi Harga saham Selain itu ROE sebagai proyeksi dari profitabilitas perusahaan diharapkan dapat memperkuat pengaruh antara DER yang

merupakan proyeksi profitabilitas berkaitan dengan rasio hutang perusahaan dalam mempengaruhi nilai perusahaan (PBV).

Research Gap dalam penelitian ini adalah Safitri, Hakimb, dan Syaifullah (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan Betina, Tarigan, Mesrawati (2019) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Ena Betina (2019) *Debt to Equity Ratio* menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham. Berbeda dengan Konita Rakhmi (2021) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1.2 Ruang Lingkup

- 2.1. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Penjualan, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity*.
- 2.2. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah Harga Saham dan *Return On Equity*.
- 2.3. Obyek penelitian ini adalah pada Perusahaan pada Sektor *Consumer Goods* Industry terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.
- 2.4. Waktu penelitian dilaksanakan selama empat bulan setelah judul disetujui yakni bulan Maret-Juni 2022 (jadwal terlampir)

1.3 Perumusan Masalah

Beberapa perumusan masalah adalah menunjukkan DER perusahaan mengalami penurunan adanya perolehan memiliki DER yang rendah. *Nilai Debt to Equity Ratio* yang besar memperlihatkan total seluruh utang jika semakin tinggi akan masuk kedalam *extreme leverage* yang berarti perusahaan masuk dalam jebak tingkat utang yang besar dan sangat sulit untuk menyelesaikan beban terhadap utang tersebut.

ROE yang menurun mengindikasikan permintaan dan keyakinan investor terhadap perusahaan mengalami penurunan sehingga harga saham akan menurun. Semakin rendah nilai ROE maka semakin kurang optimalnya perusahaan dalam menggunakan modal sendiri oleh para manajemen suatu perusahaan.

Perkembangan harga saham di periode 2019-2022 pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Fluktuasi harga saham dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan investor untuk melakukan investasi atau menanamkan modal. Berdasarkan fluktuasi harga saham yang sering terjadi, ini dapat dikatakan dipengaruhi oleh faktor kinerja perusahaan dan faktor ekonomi makro. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per lembar saham serta beberapa rasio yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan

Berdasarkan perumusan masalah di atas dapat pertanyaan penelitian berikut ini.

- 3.1. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return on Equity* pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI?
- 3.2. Bagaimanakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity* pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI?

- 3.3. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI?
- 3.4. Bagaimanakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI?
- 3.5. Bagaimanakah pengaruh *Return on Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI?
- 3.6. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham melalui *Return On Equity* pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI?
- 3.7. Bagaimanakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham melalui *Return On Equity* pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah berikut.

- 4.1 Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return on Equity* pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI.
- 4.2 Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity* pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI.
- 4.3 Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI.
- 4.4 Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI.

- 4.5 Menganalisis pengaruh *Return on Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI.
- 4.6 Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham melalui *Return On Equity* pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI.
- 4.7 Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham melalui *Return On Equity* pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat berguna :

- 5.1. Bagi investor, penelitian ini sebagai sumber informasi dalam menganalisis saham yang akan diperjualbelikan di pasar modal sehingga investor dapat melakukan portofolio investasinya secara lebih terencana dan bijaksana.
- 5.1. Bagi penelitian selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.